

KEBIJAKAN FISKAL CINA DALAM MERESPON KRISIS EKONOMI AMERIKA SERIKAT 2008

ABSTRACT

United States economic crisis 2008 brought negative effect to world economic and not to be exception, China. Based on that statement, this research argues why China affected by the United States economic crisis 2008 and what fiscal policy that was used to response that crisis as well as the reasons behind it. Globalization, interdependence and free trade approaches will be used in this research to explain the relation between the economy of United States and China, while fiscal theory will be used to explain China's response toward the crisis. China was affected by United States economic crisis because of the declining of China's export rate toward United States. In response, China issued a fiscal policy in the form of stimulus which purpose was to promote domestic consumption to create a more stable economic in which domestic consumption and export rate is balanced. Based on the data in this research, it is found that the stimulus was not only intended to promote domestic consumption, but to maintain export rate as well. This research is limited from 2008 until 2010, the effect of United States crisis toward China is seen mainly from trade channel, and China's response is limited by its fiscal policy.

Key Words: Economic Crisis, Export Rate, Interdependence, Fiscal Policy, Domestic Consumption, United States, China.

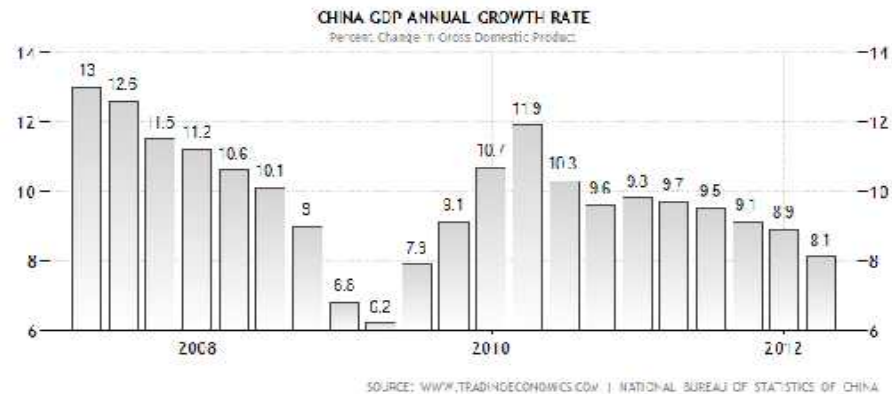
Resesi ekonomi yang dimulai pada tahun 2008 di Amerika Serikat telah menyebabkan jutaan orang di Amerika Serikat dan di seluruh dunia kehilangan properti dan pekerjaannya (Stiglitz 2010, 1)). Krisis yang dimulai di Amerika Serikat tersebut dalam waktu singkat menjadi suatu krisis ekonomi yang berskala global. Hal ini tentu saja menjadi suatu pertanyaan besar ketika ilmu ekonomi

modern sangat mendukung keberadaan pasar bebas dan globalisasi yang diasumsikan akan membawa kemakmuran dan bukan sebaliknya krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini kemudian menjadi suatu pembahasan yang menarik bagaimana krisis ini berawal dan bagaimana hal ini mempengaruhi perekonomian dunia termasuk di dalamnya Cina.

Perekonomian Amerika Serikat merupakan salah satu perekonomian terkuat di dunia. Dilihat dari *gross domestic product* dan keseluruhan volume perekonomiannya, Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat perekonomian tertinggi (Krugman 2000, 169). Oleh karenanya kemunculan resesi ekonomi pada tahun 2008 di Amerika Serikat memunculkan pertanyaan seperti bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Pertanyaan lain yang muncul adalah bagaimana resesi Amerika Serikat dapat berpengaruh secara global terhadap perekonomian dunia, terutama Cina. Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Cina, sebagai dampak resesi Amerika Serikat, telah turun sebesar 3 hingga 4 persen dibawah tingkat pertumbuhannya pada masa sebelum krisis (Stiglitz 2010,1). Selain GDP, juga terdapat penurunan dalam hal masukan investasi asing, tingkat export serta kenaikan pada tingkat pengangguran di Cina.

Figur 1 *Gross Domestic Product* Cina 2008 -2012

(<http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth>).



Fakta bahwa Cina terkena dampak dari krisis ekonomi Amerika Serikat sendiri merupakan hal yang sangat menarik. Cina merupakan suatu negara yang memiliki perekonomian yang besar dan kuat. Semenjak reformasi ekonomi pada tahun 1979 dimana Cina membuka diri terhadap perdagangan luar negeri, investasi asing dan pasar bebas, Cina merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan tercepat di dunia, dengan rata rata GDP hingga tahun 2008 sebesar 10% (Morrison 2012,1). Sebagai perekonomian kedua terbesar di dunia pada tahun 2008, Cina dikatakan memiliki imunitas terhadap perekonomian Amerika Serikat termasuk pada masa resesi (Sharma 2012, 115). Imunitas Cina terhadap perekonomian Amerika Serikat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, perekonomian Cina tidak tergantung pada perekonomian Amerika Serikat, dikarenakan Cina memiliki integrasi perdagangan yang kuat di Asia dan Cina memiliki pasar domestik yang sangat besar. Selain itu, Cina juga merupakan negara debitor terbesar di dunia dengan cadangan devisa luar negeri yang lebih dari cukup untuk menjaga perekonomiannya (Sharma 2012, 117). Cina merupakan pemegang *Treasury Securities* Amerika Serikat terbesar, yaitu sejumlah US\$ 587 miliar. Dampak yang dialami Cina sebagai akibat resesi

ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008, menunjukkan bahwa asumsi pereconomian Cina yang dikatakan memiliki imunitas terhadap pereconomian Amerika Serikat perlu untuk dikaji ulang.

Sebagai efek dari dampak krisis ekonomi Amerika Serikat terhadap Cina pada tahun 2008, suatu bentuk kebijakan baru sebagai respon terhadap dampak krisis ekonomi Amerika Serikat perlu untuk diterapkan. Bentuk kebijakan yang paling wajar untuk dilakukan dalam konteks ini adalah dengan menyeimbangkan jumlah ekspor dan konsumsi domestik seperti yang dikemukakan oleh *keynote speaker* dalam *National People's Congress 2007* (Sharma, 2012, 124). Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai mengapa krisis ekonomi Amerika Serikat berpengaruh terhadap Cina dan kemudian kebijakan fiskal yang dikeluarkan oleh Cina untuk mengatasinya beserta implikasinya.

Krisis Ekonomi Amerika Serikat Serta Dampaknya Terhadap Pereconomian Cina

***Subprime Mortgages* dan Krisis Amerika Serikat**

“The only surprise about the economic crisis of 2008 was that it came as a surprise to so many.”

Joseph E. Stiglitz. *Freefall* (New York: W.W. Norton & Company Inc, 2010), 1.

Dalam pembahasan mengenai krisis ekonomi Amerika Serikat 2008 maka hal pertama yang seringkali menjadi wacana adalah mengenai *subprime mortgage*¹. Oleh Stiglitz (2010) hal ini dikatakan sebagai “...*the great scam of the early twenty first century.*” *Subprime mortgages* dalam banyak literatur dikatakan sebagai penyebab utama dari krisis ekonomi Amerika Serikat. Ketika bank Amerika Serikat dan perusahaan gadai menawarkan pinjaman gadai dengan bunga rendah, sejumlah besar masyarakat berbondong bondong untuk mengambil produk pinjaman tersebut. sebagian besar mengambil pinjaman gadai lebih dari kemampuan finansial masing masing. Ketika suku bunga pinjaman yang bersifat *adjustable*² naik, banyak dari peminjam tersebut yang tidak mampu membayar dan kemudian kehilangan property serta ekuitas yang sudah dibayarkan sebelumnya. Kredit macet semakin meningkat dan kemudian mengakibatkan krisis ekonomi. Tingkat suku bunga dari pinjaman gadai pada Amerika saat itu seringkali berupa *derivative*, yaitu dimana harga suku bunga ditentukan berdasarkan nilai dari aset, index, atau tingkat suku bunga tertentu.

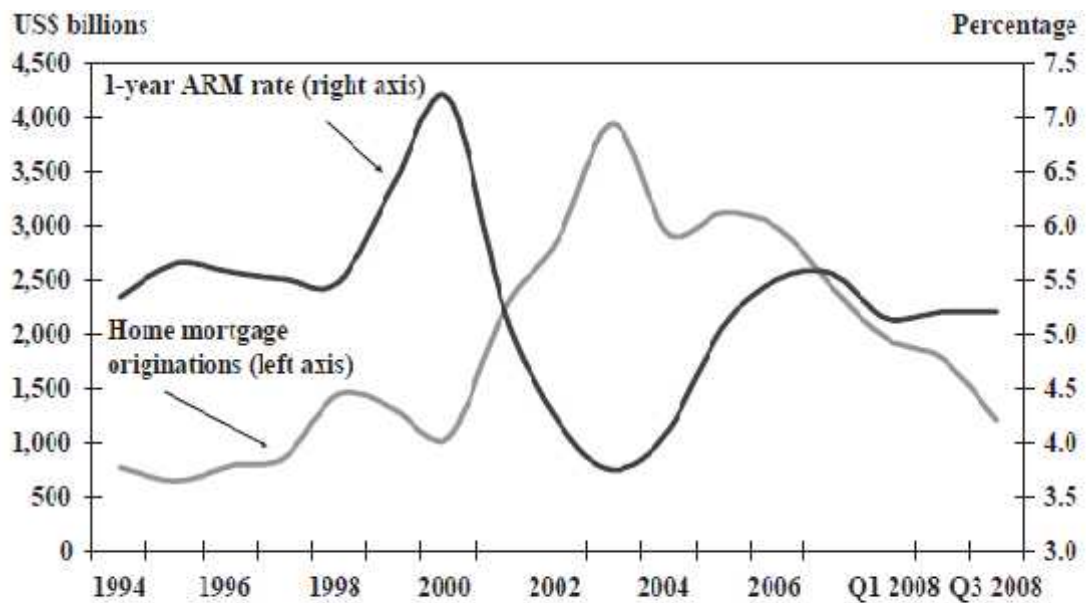
Tingkat suku bunga yang rendah mendorong konsumsi dalam jumlah besar. Tingkat konsumsi besar tersebut menyebabkan suatu bentuk kenaikan ekonomi yang pesat dalam kurun waktu singkat. Sebagian besar pinjaman gadai

¹ *Mortgage* atau surat gadai adalah dokumen legal tertulis yang menyatakan hak gadai pada suatu properti sebagai jaminan pembayaran hutang. Pada penggunaannya istilah *mortgage* dan *mortgage loan* seringkali merujuk baik pada hak gadai maupun pinjaman itu sendiri sehingga dapat membingungkan secara konseptual. *subprime mortgage* adalah pinjaman yang diberikan untuk kepemilikan suatu properti, dengan properti tersebut sebagai jaminan, kepada kalangan *subprime*, atau peminjam yang tidak memiliki kualifikasi sebagai peminjam dikarenakan sejarah kredit yang jelek, jumlah hutang yang tinggi relaif terhadap pendapatan dan resiko lainnya. James R. Barth et al., *The Rise and Fall of U.S. Mortgages and Credit Markets: A Comprehensive Analysis of the Market Meltdown* (New Jersey: John Wiley and Sons Inc., 2009), 470-475.

² *Adjustable Rate Mortgages (ARM)* adalah pinjaman gadai dimana pihak peminjam dapat merubah tingkat suku bunga setelah periode tertentu. suku bunga rendah yang biasanya ditawarkan pada awal pengambilan produk pinjaman dikenal dengan istilah *teaser rate*. Barth et al., 451.

tersebut berbentuk pembelian rumah yang pada saat bersamaan menimbulkan pembelian aset rumah dalam jumlah besar di Amerika Serikat pada kurun waktu 2002-2008 yang kemudian sering dikenal dengan istilah *property boom*. Asumsi dasar masyarakat pada waktu itu adalah bahwa harga rumah akan selalu meningkat dan oleh karenanya pembelian rumah tersebut kemudian dianggap sebagai suatu bentuk investasi. Permasalahannya adalah harga rumah tidak selamanya naik, dalam konteks ini, ketika *subprime mortgages* menyebabkan kredit macet akibat ketidakmampuan peminjam untuk membayar cicilan dan suku bunga yang fluktuatif. Hal tersebut berakibat pada penawaran akan rumah sita meningkat pesat dan kemudian menyebabkan runtuhnya harga rumah secara agregat (Barth 2009, 68).

Figur 2 Grafik tingkat suku bunga fluktuatif (ARM) dan *credit boom* di Amerika Serikat (1994 - 2008) (Barth 2009, 36).



SOURCES: Inside Mortgage Finance, Federal Reserve, Milken Institute.

NOTE: Home mortgage originations for Q1-Q3 2008 are annualized.

Krisis ekonomi Amerika Serikat yang kemudian menjadi suatu krisis ekonomi global juga menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu membawa dampak positif terhadap perekonomian dunia. Krisis ekonomi Amerika Serikat ini juga menunjukkan bahwa asumsi Bhagwati (2004) yang menyatakan bahwa globalisasi memiliki dampak positif terhadap perekonomian, tingkat kemiskinan, dan ketenagakerjaan perlu dikaji ulang. Globalisasi, pasar bebas, dan interdependensi tidak selalu berdampak positif namun juga dapat berdampak negatif tergantung pada situasinya. Dalam konteks krisis ekonomi Amerika Serikat 2008, globalisasi, pasar bebas, dan tingginya tingkat interdependensi ekonomi mengakibatkan krisis Amerika Serikat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi global, termasuk di dalamnya pertumbuhan ekonomi Cina.

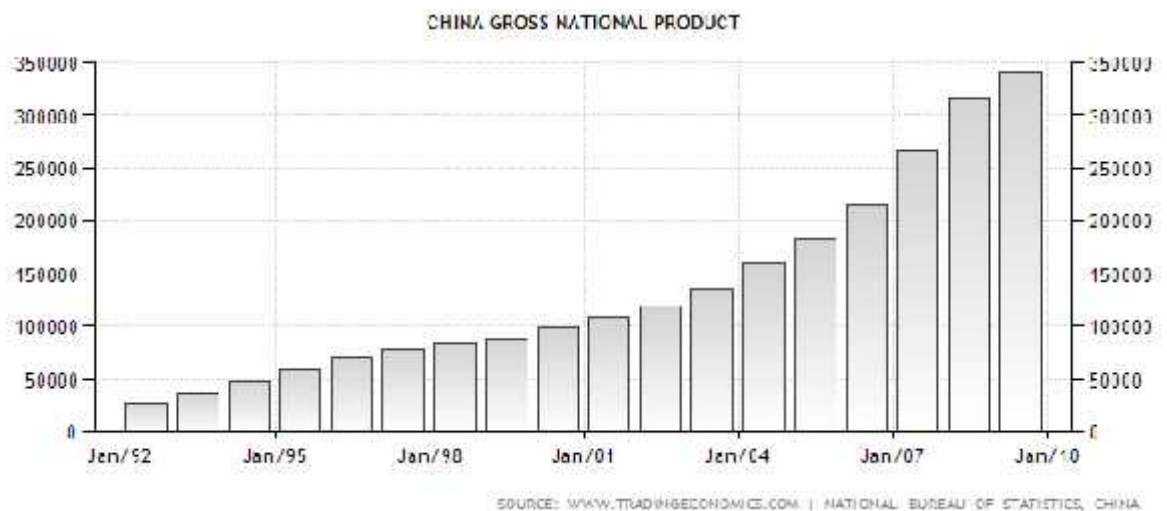
Perekonomian Cina

Sejak inisiasi dari reformasi ekonomi dan adopsi kebijakan *open policy* dan perdagangan internasional, perekonomian Cina telah mengalami pertumbuhan yang drastis. Integrasi Cina terhadap ekonomi global sangat berkontribusi terhadap keberlangsungan pertumbuhan pertumbuhan ekonomi Cina. Industri industri di Cina yang memiliki tingkat keunggulan komparatif yang tinggi semakin diutamakan oleh pemerintah untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari perdagangan internasional. pertumbuhan ekonomi Cina dapat dilihat terutama dari peningkatan *gross domestic product* , investasi kapital luar negeri dan tingkat

ketegakerjaan. Selain itu, partisipasi Cina dalam perdagangan internasional juga telah berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dari industri domestik (Sun & Heshmati 2010, 2-3). Cina sekarang ini merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan *gross domestic product* tercepat di dunia dengan rata rata hampir 10%, perekonomian terbesar ke-2 di dunia setelah Amerika Serikat, eksportir *merchandise* terbesar dunia, tujuan *foreign direct investment (FDI)* terbesar kedua, negara manufaktur terbesar, pemegang cadangan devisa terbesar dan kreditur terbesar dunia (Morrison 2012, 1).

Figur 3 *Gross Domestic Product Cina*

(<http://www.tradingeconomics.com/china/gross-national-product>)



Figur 4 Performa perdagangan Cina (Sun & Heshmati 2010, 3)

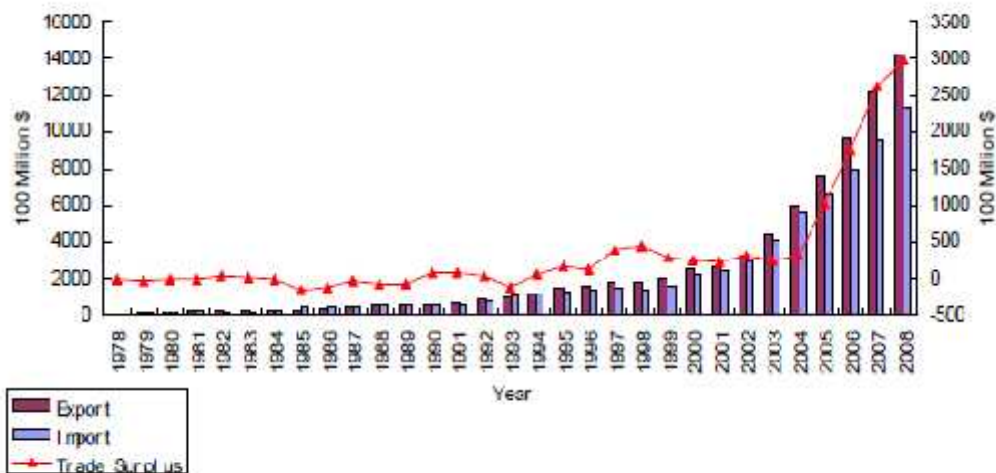
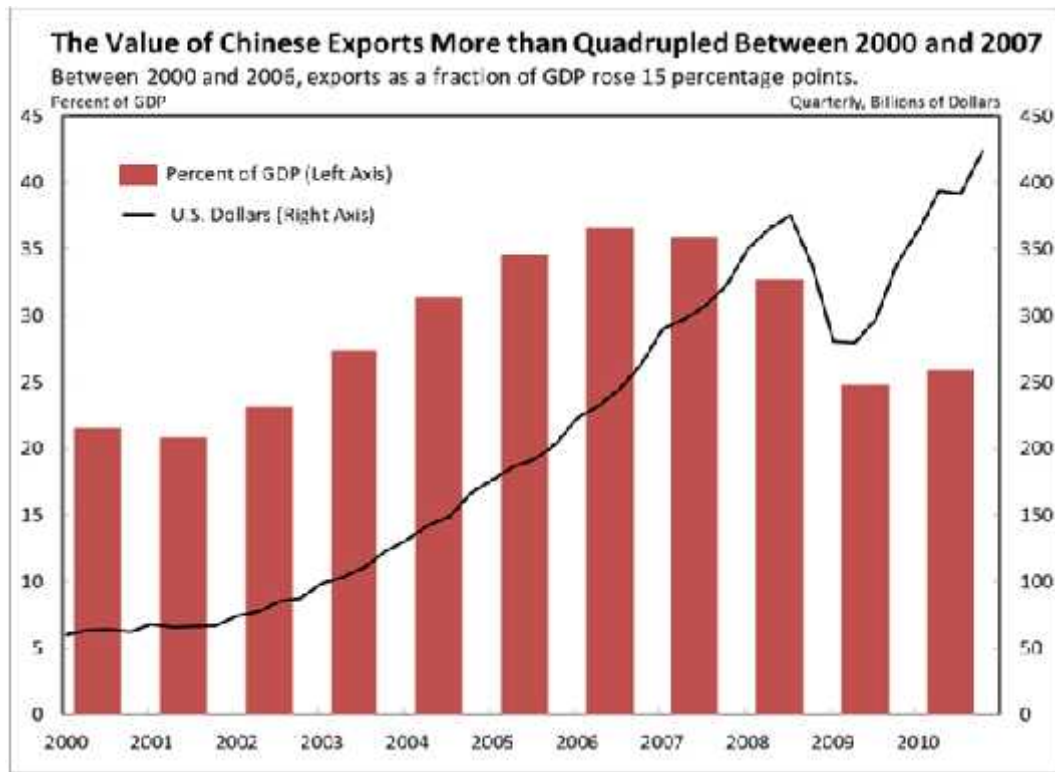


Figure 1. China trade statistics (1978-2008), Source: Chinese Ministry of Commerce

Seperti yang dapat diperhatikan berdasarkan figur diatas, volume perdagangan internasional Cina telah tumbuh dengan sangat pesat pada 15 tahun terakhir sebelum tahun 2008. Dengan peningkatan drastis dari US\$ 20,64 miliar pada tahun 1978 sebelum kebijakan *open policy*, menjadi US\$ 2,56 triliun pada tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa perdagangan internasional dan pasar bebas berdampak positif pada perekonomian Cina hingga pada tahun 2008. Pasar bebas dan ekonomi dengan mengedepankan ekspor telah dengan sukses merubah kontur perekonomian Cina dan menjadikan Cina sebagai negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Figur 5 Expor Cina (Berger & Martin 2011,1).



Seperti yang dapat dilihat pada figur 5, ekspor Cina berkembang dengan sangat pesat hingga pada tahun 2007 berada pada poin sebesar 35 persen dari *gross domestic product*. Namun pada tahun 2008 mulai tampak terdapat penurunan pertumbuhan ekonomi Cina bersamaan dengan adanya krisis ekonomi Amerika Serikat. Pada tahun 2008 pertumbuhan *gross domestic product* Cina pada kuartal pertama adalah 10,6%, kedua 10%, ketiga 9% dan keempat hanya 6% (Sharma 2012, 119). Hal ini menunjukkan bahwa Cina dilain sisi menikmati peryumbuhan ekonomi sebagai hasil dari perdagangan internasional dan pasar bebas, namun disisi lain juga terekspos pada pengaruh perekonomian eksternal. Seperti yang telah dibahas sebelumnya semakin tinggi tingkat interdependensi suatu negara terhadap perekonomian global, semakin mudah perekonomian negara tersebut untuk terpengaruh fluktuasi perekonomian global. Dalam artian tersebut, globalisasi dan

pasar bebas dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada kondisi perekonomian global.

Figur 6 Tingkat Pertumbuhan *Gross Domestic product* Cina 2008 -2012 (<http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth>)



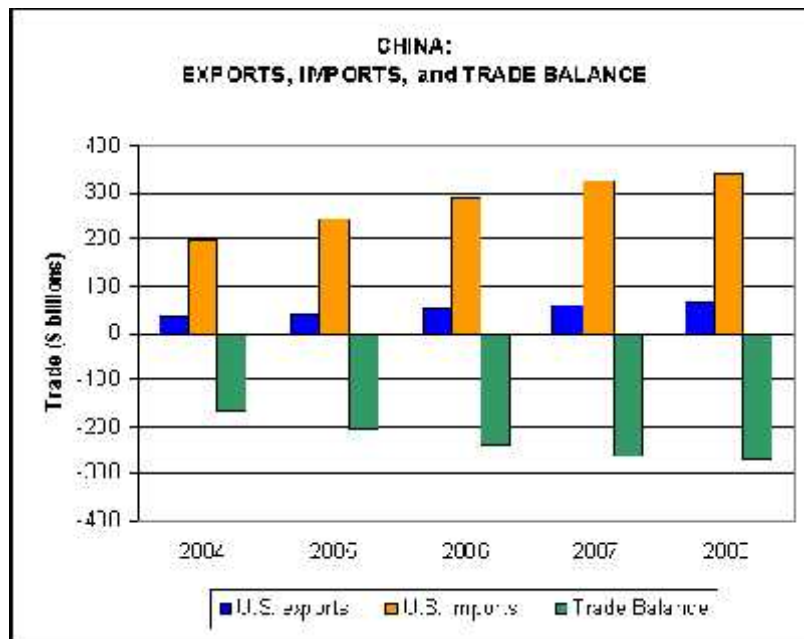
Cina terpengaruh dampak krisis ekonomi Amerika Serikat dikarenakan perekonomian dunia semakin terintegrasi. Hal ini dikarenakan globalisasi ekonomi tidak hanya menciptakan koneksi diantara perekonomian dunia, tetapi juga konvergensi diantara perekonomian tersebut. Dalam artian ketika permasalahan terjadi di Amerika Serikat sebagai bagian terbesar dari sistem ekonomi global, maka pengaruhnya terhadap perekonomian lain tidak dapat dihindari. Selain itu integrasi Cina terhadap pasar bebas, yang telah berhasil menumbuhkan perekonomian Cina dengan pesat, tidak lepas dari strategi *export led growth* (Sharma 2012, 120). Dalam masa dimana terjadi suatu krisis global, tentu saja bentuk perekonomian yang sangat bergantung pada ekspor akan menjadi suatu bentuk kerugian. Integrasi terhadap ekonomi global, dependensi yang kuat terhadap perdagangan internasional, tingkat *foreign direct investment* (FDI) yang tinggi telah menyebabkan Cina sangat rentan terhadap pengaruh

eksternal. Seiring dengan krisis ekonomi global yang mempengaruhi permintaan akan barang dan jasa dari Cina, terutama oleh partner dagang terbesar Cina Amerika Serikat dan Uni Eropa menyebabkan pertumbuhan tingkat ekspor dan ekonomi Cina menurun. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi mengenai Cina sebagai perekonomian dengan pertumbuhan yang independen adalah salah (Schuller & Zhou 2009, 168).

Perdagangan internasional adalah jalur utama Cina terpengaruh oleh krisis ekonomi Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat dependensi perekonomian Cina terhadap ekspor yaitu sebesar 40 persen *gross domestic product* (Schuller & Zhou 2009, 167). Dilihat dari segi sektor pasar finansial, Cina relatif tidak terlalu terpengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat walaupun dilaporkan terdapat beberapa bank Cina yang mengalami kerugian, terutama pemegang sekuritas *subprime mortgages*, sebesar kurang lebih \$20 miliar (Yongding 2010, 3). Namun secara keseluruhan dampak yang ditimbulkan sektor finansial tidaklah signifikan.

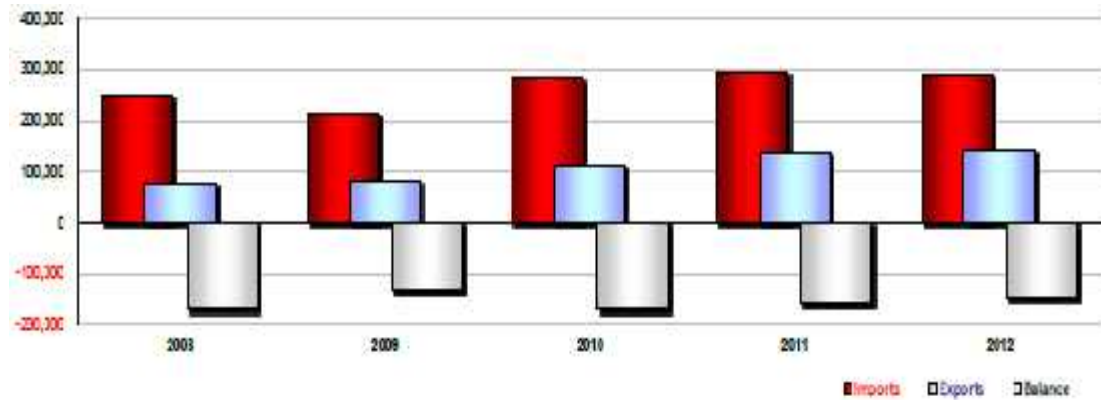
Figur 7 *Trade Balance* Amerika Serikat dan China

(http://www.usitc.gov/research_and_analysis/tradeshifts/2008/china.htm)

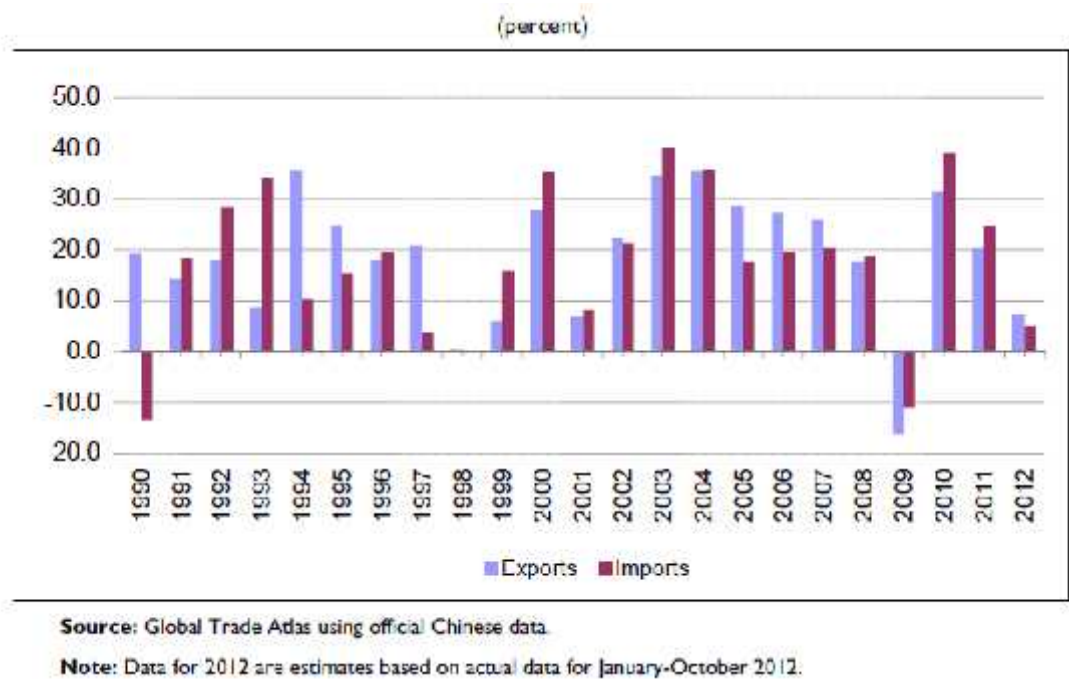


Figur 8 *Trade Balance* antara Cina dan Uni Eropa

(http://trade.ec.europa.eu/doclib/docs/2006/september/tradoc_113366.pdf).



Figur 9 Ekspor dan Impor Cina 1990 – 2012 (Morrison 2012, 20).



KEBIJAKAN FISKAL CINA DALAM MERESPONS KRISIS EKONOMI AMERIKA SERIKAT 2008 BESERTA IMPLIKASINYA

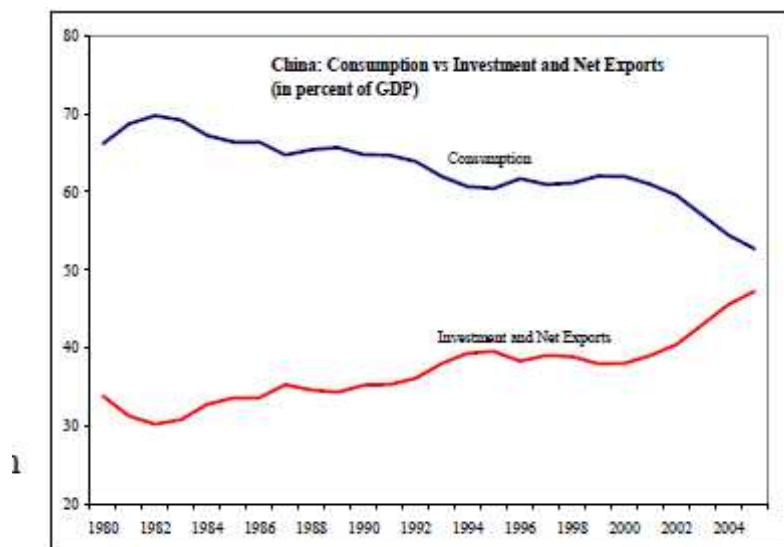
Kebijakan Fiskal Cina

Krisis ekonomi global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2008 yang mengakibatkan penurunan yang tajam dalam hal permintaan eksternal, peningkatan proteksionisme pada beberapa negara telah mengakibatkan tumbuhnya pemikiran pemikiran kritis mengenai kebijakan ekonomi Cina (Sharma 2012, 122). Asumsi asumsi yang mengatakan bahwa dependensi terhadap ekspor bukan merupakan suatu bentuk strategi jangka panjang yang berkelanjutan (Morrison & Labonte 2009, 19)

Perekonomian cina pada dasarnya berkembang dalam dua bentuk model makroekonomi yang tidak seimbang. Pertama adalah ketidakseimbangan

domestik antara investasi dan konsumsi rumah tangga yang rendah. Kedua adalah ketidakseimbangan eksternal akibat strategi perekonomian berbasis ekspor dimana pendapatan ekspor berperan jauh lebih besar dalam pertumbuhan dibanding konsumsi rumah tangga. Ketidak seimbangan inilah yang kemudian mengakibatkan Cina terkena dampak dari krisis ekonomi Amerika Serikat dan oleh karenanya kebijakan yang dikatakan perlu diterapkan sebagai respons adalah untuk mendorong konsumsi rumah tangga atau konsumsi domestik (Sharma 2012, 123-4).

Figur 10 Tingkat Konsumsi dan Investasi dan Export (Aziz & Cui 2007, 5)



Struktur dari perekonomian Cina sebenarnya bisa dirubah menjadi suatu bentuk struktur yang lebih berjangka panjang. Cina dengan struktur ekonomi berbasis ekspor memang dinilai sangatlah rentan dari pengaruh luar. Dan oleh karenanya, untuk mengatasinya, Cina perlu untuk menyeimbangkan baik permintaan eksternal maupun internal untuk dapat menghindari pengaruh buruk

dari perekonomian dunia. penyeimbangan permintaan baik eksternal maupun internal ini akan meningkatkan porsi pertumbuhan yang didorong oleh permintaan domestik dan juga meningkatkan volume perdagangan Cina secara keseluruhan. Restrukturisasi perekonomian tersebut akan memungkinkan Cina untuk tetap mengambil keuntungan dari integrasi global melalui ekspor dan tetap menjaga permintaan domestik yang besar untuk melindungi perekonomian Cina dari krisis ekonomi yang berasal dari luar, serta sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, maka hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Cina untuk menyeimbangkan antara produksi dan konsumsi adalah dengan penyediaan tenaga kerja dalam jumlah yang besar ditambah dengan penyediaan jaminan sosial dalam segi kesehatan dan pendidikan.

Cina, dikarenakan kebijakan fiskal yang cenderung sangat kontraktif sebelum 2008, memiliki kondisi fiskal yang sangat bagus dimana Cina memiliki cadangan dana yang besar untuk digunakan pada masa krisis ekonomi. pada tanggal 11 November 2008, pemerintah mengumumkan bahwa pemerintah akan mengucurkan dana sebesar RMB 4 triliun atau sekitar US\$ 586 miliar untuk digunakan dalam jangka waktu dua tahun sebagai stimulus untuk memperbaiki kondisi perekonomian (Sharma 2012, 125). Dengan nilai setara dengan 14 persen total *gross domestic product* Cina pada tahun 2008, dana tersebut bisa dibilang merupakan salah satu stimulus terbesar yang pernah dikeluarkan pada masa non-perang.

Secara teoritis, stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina ditujukan untuk meningkatkan konsumsi domestik di Cina. Dengan peningkatan konsumsi

domestik, maka akan juga terjadi peningkatan *gross domestic product* dari segi konsumsi rumah tangga, untuk mengimbangi penurunan tingkat ekspor. Namun tentu saja konsumsi ini harus berkelanjutan atau apabila tidak maka pertumbuhan ekonomi yang dibantu oleh peningkatan konsumsi tidak akan berlangsung lama dan hanya bergantung pada pengeluaran pemerintah. Isu untuk menstabilkan peningkatan tingkat konsumsi di Cina kemudian merupakan menjadi penting.

Stimulus tersebut diimplementasikan dalam jeda waktu yang singkat dari pengumumannya. Pemerintah Cina memberikan perintah terhadap seluruh level dalam pemerintahan untuk dengan segera mendorong kenaikan permintaan domestik dan memulai proyek konstruksi baru. Pembangunan infrastruktur berperan dalam peningkatan permintaan domestik dikarenakan, seperti yang dikemukakan oleh Keynes (1930) dalam teori *full job employment*-nya, pembangunan infrastruktur menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar yang mendorong kenaikan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya mendorong konsumsi domestik. Peningkatan tingkat pendapatan rumah tangga seperti yang disebutkan sebelumnya secara teoritis berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi (Azis & Cui 2007, 6). Melalui stimulus ini pemerintah Cina dengan jelas berharap untuk mendorong konsumsi domestik melalui penciptaan lapangan pekerjaan.

Selain itu, stimulus pada segi infrastruktur juga akan meningkatkan tingkat investasi pada segi *fixed asset*. Investasi merupakan aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi Cina. Peningkatan dalam hal tersebut diharapkan akan membantu mengatasi dampak negatif menurunnya ekspor (Yongding 2008, 23).

namun tentu saja hal tersebut memiliki resiko dimana kemudian dikarenakan tingginya tingkat investasi dapat menyebabkan perekonomian Cina menjadi *over capacity*. Oleh karenanya, tujuan dari stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina dikatakan sebagai tujuan stimulus yang sangat ambisius oleh Schuller and Zhou (2009).

Selain penciptaan lapangan pekerjaan untuk mendorong konsumsi domestik, dapat dicapai dengan penyediaan dan pembiayaan layanan masyarakat untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. hal ini misalnya dapat berupa asuransi kesehatan, tunjangan pensiun, tunjangan pendidikan, dan lain sebagainya. Penyediaan dana untuk kesejahteraan masyarakat akan mendorong masyarakat untuk membelanjakan tabungan mereka yang seharusnya digunakan untuk keperluan tersebut.

Figur 11 Stimulus RMB 4 triliun Cina (Sharma 212, 125).

<i>Infrastructure</i>	2.87
General infrastructure	1.50
Reconstruction of Sichuan earthquake area	1.00
Rural area infrastructure	0.37
<i>Technology and environment</i>	0.58
Technology and structural adjustment	0.37
Energy savings and emission reductions	0.21
<i>Social measures</i>	0.55
Construction and renovation cheap houses	0.40
Social security and health	0.15

Source: National Development and Reform Commission (NDRC, 2009). <<http://www.ndrc.gov.cn>>.

Walaupun demikian, stimulus yang diberikan oleh Cina juga dinilai masih belum sepenuhnya mendorong konsumsi domestik. Hal ini dikarenakan dilihat dari fakta bahwa pendanaan untuk masalah sosial hanya direpresentasikan sejumlah 5 persen dari keseluruhan stimulus. Stimulus, idealnya harus lebih banyak diberikan pada penyediaan fasilitas publik dan pendanaan sosial untuk dapat mendorong tingkat konsumsi yang lebih stabil (Yongding 2008, 24). Sebaliknya, kebijakan fiskal Cina justru masih memberikan subsidi ekspor pada industri industri strategis. menyikapi hal ini, untuk semakin mendorong konsumsi domestik, pada tanggal 21 Januari 2009, pemerintah mengucurkan tambahan dana sebesar RMB 850 miliar yang didesain untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. dana ini kemudian digunakan untuk membiayai biaya asuransi kesehatan sekitar 200 juta warga negara, dengan target pembiayaan keseluruhan warga negara pada tahun 2020. Dana ini juga digunakan untuk peningkatan akses terhadap kesehatan pada daerah daerah yang tidak terjangkau. Pada bulan Februari 2009, pemerintah juga menginisiasikan rencana pemberian pensiun terhadap pekerja rural. untuk semakin mendorong konsumsi domestik. Pemberian asuransi kesehatan dan dana pensiun ini diharapkan mendorong konsumsi rumah tangga dalam artian masyarakat akan membelanjakan penghasilan mereka yang sebelumnya seharusnya digunakan sebagai dana kesehatan atau dana pensiun. (Sharma 2012, 256-7)

Pemberian stimulus dalam hal sosial seperti kesehatan secara empirik berdampak positif terhadap perekonomian. Hal ini seperti yang dapat dilihat pada hasil penelitian Baldaci, et al. (2010) yang menunjukkan bahwa semakin besar

pengeluaran pemerintah dalam hal sosial berdampak pada menurunnya tingkat tabungan yang berdampak positif pada tingkat konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa pengeluaran dalam hal kesehatan memiliki dampak negatif terbesar pada tingkat tabungan (Baldacci 2010, 9). Hal yang sama mengenai dampak pengeluaran pemerintah dalam hal sosial terhadap konsumsi juga dikemukakan oleh Barnett dan Brooks (2010).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Cina berusaha untuk meningkatkan konsumsi domestik sekaligus meningkatkan tingkat ekspor. Hal tersebut seharusnya berdampak positif terhadap pemerintah Cina, namun hal ini oleh beberapa akademisi dinilai berbahaya. Seperti Sharma (2012) misalnya, menganggap dengan trend krisis global sekarang ini, apabila permintaan akan produk Cina secara global terus menurun, maka menggantungkan perekonomian terhadap tingkat ekspor bisa jadi merupakan strategi yang berbahaya.

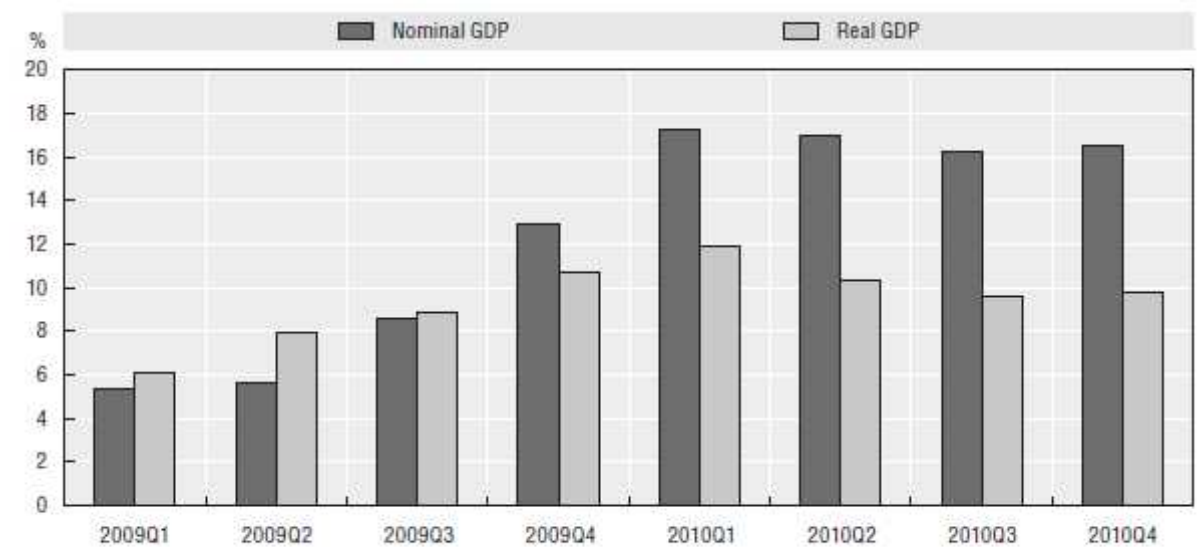
Dampak Kebijakan Fiskal Cina

Program fiskal Cina yang dinilai sangat besar, dengan kebijakan moneter yang akomodatif sebagai komplementer, telah dengan sukses membantu perekonomian Cina dalam mengatasi krisis relatif cepat. Cina merupakan negara dengan perekonomian besar pertama yang berhasil mengatasi krisis ekonomi global. Setelah penurunan yang terjadi pada tahun 2008, perekonomian Cina tumbuh sebesar 8,7 persen pada tahun 2009 dan sekitar 10 persen pada tahun 2010. Pertumbuhan perekonomian Cina ini juga membantu negara lain terutama

ypenyedia bahan baku industri Cina untuk dapat menghindari krisis yang berkepanjangan (Wang 2011, 3).

Berdasarkan tulisan Sharma (2012), tanpa stimulus tersebut, pertumbuhan *gross domestic product* pada tahun 2009 dapat turun sebesar 2,9 persen sebagai akibat dari penurunan tajam dari segi ekspor produk manufaktur. Revitalisasi perminaan domestik bukan hanya membantu pertumbuhan *gross domestic product* pada kuartar kedua 2009, tetapi juga mendorong peningkatan perdagangan inter-regional di Cina (Sharma 2012, 128). Apakah kemudian paket stimulus pemerintah Cina ini akan membawa menuju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan ketenagakerjaan yang berkelanjutan masih menjadi hal yang banyak diperdebatkan. Pengucuran dana besar besaran oleh pemerintah Cina dapat mengakibatkan suatu bentuk *spending shock* yang memiliki resiko ekonomi tersendiri (Schuller & Zhao 2009,171). Namun apabila dilihat dari data faktual yang telah ada, bisa dibilang paket stimulus pemerintah Cina relatif berhasil.

Figur 12 Pertumbuhan GDP paska Krisis (Wong 2011, 15)

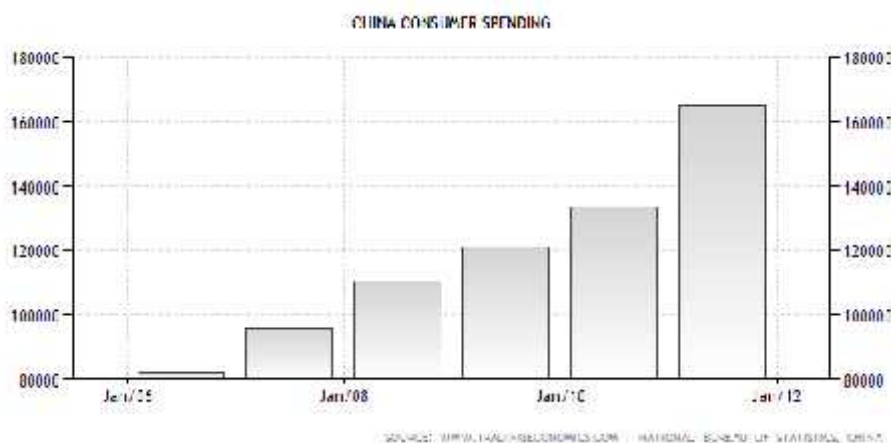


source: National Bureau of Statistics of China.

Sebagai hasil dari paket stimulus pemerintah Cina, seperti yang dapat dilihat dari figur III.5. yerdapat pertumbuhan konstan dalam nominal *gross domestic product* Cina. Dilihat dari figur III.6. dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi domestik di Cina terus meningkat paska krisis ekonomi 2008. Berdasarkan figur II.12 tingkat ekspor Cina juga kembali memulih pada akhir kuarter 2009. Tingkat ketenagakerjaan juga meningkat seperti yang dapat dilihat pada figur III.8. Peningkatan ketenagakerjaan sebagai dampak dari paket stimulus Cina sangat membantu penyeimbangan model perekonomian Cina yang berbasis expor menuju bentuk yang lebih seimbang antara expor dan konsumsi domestik (Guo & Diaye 2009,1) Sedangkan pengeluaran pemerintah, berdasarkan pada figur III.7. dapat dilihat bahwa pemerintah Cina beralih dari kebijakan fiskal yang kontraktif menuju kebijakan yang lebih ekspansif untuk mendorong perekonomian. Secara keseluruhan berdasarkan data data tersebut dapat dilihat bahwa stimulus yang diberikan oleh pemerintah untuk mendorong permintaan domestik bisa dibilang relatif sukses.

Figur 13. Konsumsi rumah tangga Cina (2006 - 2012)

(<http://www.tradingeconomics.com/china/consumer-spending>)



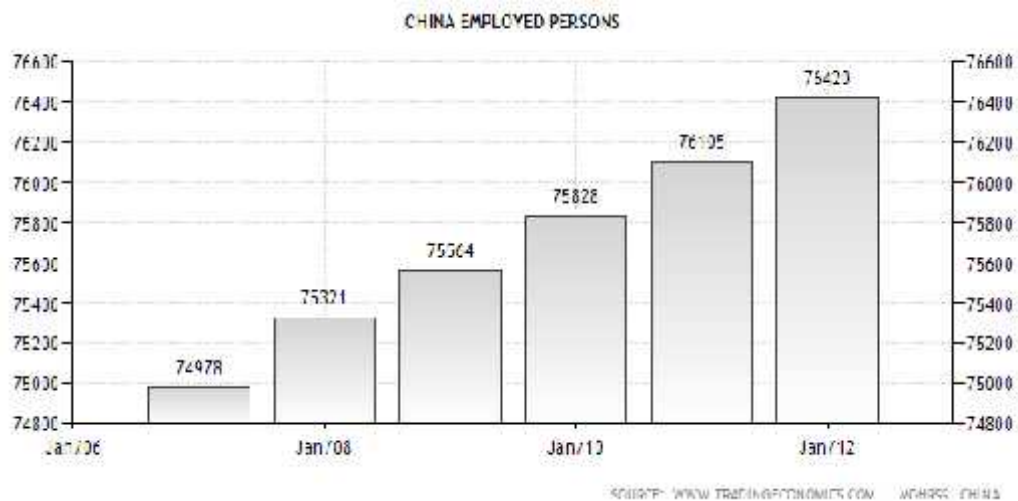
Figur 14 Pengeluaran Pemerintah Cina (2006 – 2012)

(<http://www.tradingeconomics.com/china/government-spending>).



Figur 15 Tingkat Ketenagakerjaan Cina (2006 - 2012)

(<http://www.tradingeconomics.com/china/employed-persons>).



KESIMPULAN

Berdasarkan tulisan ini, dapat dilihat bahwa Cina terpengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat terutama dikarenakan menurunnya tingkat ekspor Cina.

Perekonomian Cina semenjak diberlakukannya *open door policy* sangat bergantung pada ekspor terutama pada produk manufaktur. Berketerbalikan dengan tingkat ekspor yang tinggi, tingkat konsumsi domestik Cina justru semakin menurun sehingga menimbulkan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan ini memicu ketidakstabilan dalam pertumbuhan ekonomi Cina. Perekonomian Cina sangat bergantung pada ekspor dan oleh karenanya penurunan tingkat ekspor akan sangat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Cina. Amerika Serikat merupakan partner dagang terbesar Cina setelah Uni Eropa. Krisis ekonomi Amerika Serikat telah mengakibatkan penurunan drastis terhadap permintaan akan produk Cina baik dari Amerika Serikat maupun dari Uni Eropa yang juga mengalami krisis ekonomi sebagai akibat krisis ekonomi Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu perekonomian yang berbasiskan ekspor terbukti tidak stabil dan sangat rentan dengan pengaruh luar. Selain itu dapat juga disimpulkan bahwa globalisasi, pasar bebas, dan interdependensi dapat berpengaruh negatif terhadap perekonomian. Dan bahwa Cina terbukti tidak memiliki imunitas terhadap perekonomian Amerika Serikat.

Dalam merespon krisis ekonomi Amerika Serikat 2008 pemerintah mengeluarkan kebijakan fiskal dalam bentuk stimulus yang relatif besar sekali. Besarnya stimulus yang dicairkan oleh pemerintah Cina merupakan dampak dari kebijakan fiskal Cina yang sangat kontraktif pada masa sebelum krisis Amerika Serikat 2008. Kebijakan fiskal yang kontraktif ditambah dengan cadangan devisa Cina yang besar, memungkinkan Cina untuk mengucurkan dana dalam jumlah yang besar. Kebijakan fiskal yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina tersebut

ditujukan untuk menyeimbangkan antara konsumsi domestik dan tingkat ekspor yang selama ini sangat jauh berbeda atau tidak seimbang. Pertumbuhan ekonomi Cina sebelumnya ditunjang terutama oleh ekspor dengan tingkat konsumsi domestik yang relatif rendah. Peningkatan tingkat konsumsi domestik ini dapat dicapai dengan penggunaan stimulus pada sektor seperti pengadaan lapangan pekerjaan baru dan penyediaan layanan publik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tanggal 11 November 2008, pemerintah Cina mengeluarkan stimulus sebesar kurang lebih US\$ 586 miliar atau RMB 4 triliun. Stimulus ini digunakan untuk penyediaan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur, bidang teknologi, dan kesejahteraan sosial. Penyediaan tenaga kerja dicapai dengan pembangunan infrastruktur yang otomatis akan menambah tingkat ketenagakerjaan masyarakat. dan sektor ini merupakan sektor dengan pengalokasian dana terbesar dari stimulus Cina yang dikeluarkan pada tanggal 11 November 2008. Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga akan mendorong konsumsi dikarenakan dana yang seharusnya digunakan untuk sarana seperti kesehatan dan pendidikan kemudian dapat dikonsumsi. Namun, pada stimulus tersebut juga terdapat pengalokasian untuk peningkatan kapasitas teknologi dan infrastruktur yang besar yang menunjukkan bahwa pemerintah Cina selain berusaha untuk meningkatkan tingkat konsumsi domestik juga masih berusaha untuk mempertahankan tingkat ekspor yang menurun akibat dampak krisis ekonomi Amerika Serikat 2008.

Berdasarkan paket stimulus pada tanggal 11 November 2008 tersebut, banyak akademisi yang menganggap bahwa upaya pemerintah Cina untuk

meningkatkan tingkat konsumsi domestik masih dianggap kurang maksimal. Hal ini dikarenakan pada paket stimulus tersebut, nilai dana kesejahteraan sosial yang dianggarkan hanya sejumlah 5 persen dari keseluruhan stimulus. Untuk menanggapi hal ini, pemerintah Cina mengeluarkan stimulus kedua pada tanggal 21 Januari 2009 sebesar RMB 850 miliar untuk digunakan sebagai dana peningkatan kesehatan masyarakat melalui, asuransi kesehatan dan penyediaan layanan kesehatan pada daerah daerah terpencil. Pemerintah Cina juga menyatakan pada rencana 15 tahunnya, akan berusaha untuk menjamin kesehatan 70 persen masyarakatnya.

Secara keseluruhan penelitian ini, pemerintah Cina tidak hanya berusaha untuk meningkatkan tingkat konsumsi domestik tetapi juga masih berusaha untuk mempertahankan tingkat ekspor dan investasi. Dan oleh karenanya hipotesis seharusnya berbunyi: Cina terpengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008 dikarenakan menurunnya tingkat ekspor Cina terhadap Amerika Serikat yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Cina. Hal ini menunjukkan Cina dan Amerika Serikat memiliki tingkat interdependensi ekonomi yang tinggi sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan pasar bebas. Dalam merespons hal tersebut, Cina mengeluarkan kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mendorong tingkat konsumsi domestik dan mempertahankan tingkat ekspor serta investasi sekaligus untuk mendorong suatu bentuk perekonomian yang lebih stabil dimana tingkat ekspor dan konsumsi domestik seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afonso, Antonio, and Ricardo M. Sousa, 2009. "The Macroeconomic Effects of Fiscal Policy," *Working Paper Series*, no. 991. Frankfurt: European Central Bank.
- Angelides, Phil et al., __. *The Financial Crisis Inquiry Report: The Final Report of the National Commission on the cause of the Financial and Economic Crisis in United States*. New York: Public Affairs.
- Ankli, Robert E., 1992. "Michael Porter's Competitive Advantage and Business History," *Business And Economic History, Second Series* Vol. 20,
- Azis, Jahangir and Li Cui, 2007. "Explaining China's Low Consumption: the Neglected Role of Household Income," *IMF Working Paper 7*, no. 181.
- Baldacci, Emanule, et al., 2010. "Public Expenditures on Social Programs and Household Consumption in China" *IMF Working Paper 10*, no.69,
- Barth, James R. et al., 2009. *the Rise and Fall of the US Mortgageand Credit Market*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Berger, Brett and Robert F. Martin, 2011. "The Growth of Chinese Exports: an Examination of the Detailed Trade Data," *International Finance Discussion Papers*, no. 1033.
- Bernake, Ben & Harold James. 1991. "The Gold Standard, Deflation, and Financial Crisis in the Great Depression: An International Comparison." In *Financial Markets and Financial Crisis*, ed. R. Glenn Hubbard. Chicago: University of Chicago Press.
- Bhagwati, Jagdish, 2004. *In Defense of Globalization*. New York: Oxford University Press.

- Evans, Graham & Jeffrey Newnham, 1998. *Dictionary of International Relations*, London: Penguin Books.
- Daniel, John D., Lee H. Radebaugh & Daniel P. Sullivan, 2007. *International Business*. New Jersey: Pearson Education.
- Flynn, Sean, Campbell McConnell, and Stanley Brue, 2008. *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill.
- Goldstein, Joshua S. 2005. *International Relations: Sixth Edition*. New York: Pearson Longman.
- Griffith, Martin & Terry O’Callaghan, 2002. *International Relations The Key Concepts* London: Routledge.
- Guo, Pai & Papa N’Diaye. 2009. “Employment Effects of Growth Rebalancing in China,” *IMF Working Paper 9*, no. 169.
- Hall, Robert E. & Marc Lieberman. 2009. *Economics Principles and Applications*. California: South-Western College Pub.
- Hamilton, Leslie & Philip Webster, 2009. *The International Business Environment*. London: Oxford Press.
- Jing, Ran, 2011. *China’s Export during 2008 Crisis: Size and Speed of the Collapse*. Beijing: University of International Business and Economic.
- Keohane, Robert O. & Joseph S. Nye. 1998. “Power and Interdependence in Information Age,” *Foreign Affairs* vol. 77. no. 5.
- Keynes, John M., 1964. *the General Theory of Employment, interest, and Money* 1936: reprint, New York, Harcourt – Brace & World..
- Krugman, Paul. 2000. “Can America Stay on Top?,” *Journal of Economic Perspectives* 14, no.1.
- Morrison, Wayne & Marc Labonte, 2009. *China’s Currency: A Summary of the Economic Issues* Washington DC: Congressional Research Service,

- Morrison, Wayne. 2012. *China's Economic Condition*. Washington DC: Congressional Research Service.
- Schuller, Margot & Yun Schuler Zhou, 2009. "China's Economic Policy in the Time of Financial Crisis: Which Way Out?," *Journal of Current Chinese Affairs*, 38, no. 2. German: GIGA Institute.
- Sharma, Shalendra D., 2012. "Chinese Economy in the Aftermath of Global Financial Crisis : Challenge to Macro Economic Rebalancing," *International Journal of China Study* 3, no.2.
- Silalahi, Ulber, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Stiglitz, Joseph E. 2010. *Freefall*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Sullivan, Arthur & Steven M. Sheffrin, 2003. *Economics : Principles in Action*. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- Sun, Peng & Almas Heshmati, 2010. *International Trade and Its Effect on Economic Growth in China*. Germany : IZA.
- Suyanto, Bagong & Sutinah, 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tanzi, Vito, 2004. *Fiscal Policy : When Theory Collides with Reality*. Milan : Bocconi University Press.
- Tchemava, Pavlina R., 2011. "Fiscal Policy Effectiveness: Lesson from the Great Recession," in *Working Paper*, no. 649. New York: Levi Economic Institute.
- ___, 2012. United States Department of the Treasury, *Report to Congress on International Economic and Exchange Rate Policies*. Washington DC: US Department of the Treasury.
- Verick, Sher & Iyanatul Islam, 2010. *The Great Recession of 2008 – 2009: Causes, Consequences, and Policy Responses*. Germany: IZA.

- Wei, Shang Jin, 1995. “The Open Door Policy and China Rapid Growth,” *National Bureau of Economic Research vol. 4.*
- Wong, Christine, 2011. “The Fiscal Stimulus Programme and Public Governance Issue in China,” *OECD Journal and Budgeting 2011*, no. 3.
- Wild, John J., Kenneth L. Wild & Jerry C.Y. Han, 2008. *International Business: The Challenges of Globalization*. New Jersey: Pearson Education.
- Yongding, Yu, 2008. “China’s Economic Growth, Global Economic Crisis, and China Policy Response,” *the Pakistan Development Review 47*, no. 4 part one.
- Yongding, Yu, 2009. *China’s Policy Response to the Global Financial Crisis*, Melbourne: Australia Gov. Productivity Commission.
- Yongding, Yu, 2010. *The Impact of Global Financial Crisis on the Chinese Economy and China’s Policy Responses*, Penang: Third World Network.
- Yueh, Linda, 2012. “ China Strategy Toward the Financial Crisis and Economic Reform.” *China Geo Economic Strategy LSE IDEAS Research Center Report*.
- “China: Export, Import, and Trade Balance,” United States International Trades Commission, accessed December 28, 2012, http://www.usitc.gov/research_and_analysis/tradeshifts/2008/china.htm .
- “China GDP Growth Rate,” Trading Economic, accessed March 12, 201, <http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth> .
- “China GDP,” Trading Economic, accessed March 12, 201, <http://www.tradingeconomics.com/china/gross-national-product> .
- “Consumer Spending,” *Trading Economic*, accessed March 11, 2013, <http://www.tradingeconomics.com/china/consumer-spending> .
- “Employment Rate,” *Trading Economic*, accessed in March 10, 2013, <http://www.tradingeconomics.com/china/employed-persons> .

- “European Union Bilateral Trade and Trade with the World,” DG Trade Statistic, accessed May 25, 2013, http://trade.ec.europa.eu/doclib/docs/2006/september/tradoc_113366.pdf.
- Federal Reserve Education. Monetary Basic, accessed January 2, 2013. <http://www.federalreserveeducation.org/about-the-fed/structure-and-functions/monetary-policy/>.
- Foster, John Bellamy, “A Failed System The World Crisis of Capitalist Globalization and Its Impact on China,” *Monthly Review Press. International Conference on the Critique of Capital in the Era of Globalization*. China: Suzhou University, 2009. accessed December 29, 2012. <http://monthlyreview.org/2009/03/01/a-failed-system-the-world-crisis-of-capitalist-globalization-and-its-impact-on-china>.
- “Government Spending,” *Trading Economic*, accessed in March 10, 2013, <http://www.tradingeconomics.com/china/government-spending>.
- Gundzik, Jephraim P., “What is US Recession Means to China,” *Asia Times Online*, accessed March 8, 2012, http://www.atimes.com/atimes/Global_Economy/HI27Dj01.html.
- “Trade in Goods with China,” *Unites States Census Bureau*, accessed December 28, 2012, <http://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html>.